

**ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN
SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

KARTIKA SHINTIA DEWI

NIM. C2A008085

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kartika Shintia Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008085

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN
SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN
LABA (Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2007-2010).**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Prasetyono, M.Si.

Semarang, 2 Agustus 2012

Dosen Pembimbing

(Drs. H. Prasetyono, M.Si.)

NIP. 19600314 198603 1005

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Kartika Shintia Dewi

Nomor Induk Mahasiswa : C2A008085

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN
SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN
LABA (Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2007-2010).**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Kamis, 9 Agustus 2012,

Tim Penguji :

1. Drs. H. Prasetiono, M.Si. (.....)
2. Dr. H. M. Chabachib, M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. H. Kholiq Mahfud, MP (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kartika Shintia Dewi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode 2007-2010** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

(Kartika Shintia Dewi)

NIM: C2A008085

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri"

(2.S. Ar-Ra'd: 11)

"Sesungguhnya setelah kesulitan itu akan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dengan suatu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap."

(2.S Al Insyiroh ayat 6-8)

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- *Orang tuaku yang selalu memberikan dorongan, nasihat dan kasih sayang*
- *Kelurga tercinta yang selalu memberikan motivasi dan masukan*
- *Orang terkasihku yang selalu menemani dalam sedih maupun senang*

Thank's

ABSTRACT

Income smoothing is defined as an intentional act done to reduce the fluctuation of profit managers to use certain accounting methods. The reason that income smoothing performed by the management are: the engineering to reduce costs and increase profits in the current period which could reduce tax debt, can increase investor confidence due to the stability of earnings and dividend policy in accordance with the wishes, can strengthen the relationship between managers and employees as it can avoid the demand for higher wages or salary by the employee, have a psychological impact on the economy. This study aims to examine the influence of factors return on assets (ROA), net profit margin (NPM), debt to equity ratio (DER), and the size of the practice of smoothing earnings.

The study was conducted using purposive sampling for sampling is used and there are 53 companies that were visited during the study. In this study using a measure of discretionary accruals as an indicator of earnings smoothing. Analytical techniques used in this study is multiple regression analysis using SPSS where previous data was tested using the classical assumption test.

The results show return on assets (ROA), net profit margin (NPM), debt to equity ratio (DER), and size together with the income smoothing effect on the adjusted value of 18,4%. While the individual net profit margin (NPM) and size significantly positively related to income smoothing while the return on assets (ROA) and debt to equity ratio (DER) are not significant to earnings smoothing.

Key words: return on assets (ROA), net profit margin (NPM), debt to equity ratio (DER), size, smoothing earnings, discretionary accruals.

ABSTRAK

Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi perubahan laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *size* terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan purposive sampling untuk pengambilan sampel yang digunakan dan terdapat 53 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan ukuran akrual diskresioner sebagai indikator terjadinya perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS dimana sebelumnya data telah diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba dengan nilai adjusted R^2 sebesar 18,4%. Sedangkan secara individu *net profit margin* (NPM) dan *size* berhubungan positif dan signifikan terhadap perataan laba sedangkan *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak signifikan terhadap perataan laba.

Kata kunci : *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), *size*, perataan laba, *akrual diskresioner*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENGARUH ROA, NPM, DER, DAN SIZE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)”** yang disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini berlangsung. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang mendukung kegiatan perkuliahan kami di kampus.
2. Drs. H. Prasetiono, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga, memberikan motivasi, saran, inspirasi serta kesempatan untuk berdiskusi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Dr. H. Chabachib, M.Si., Akt. Dan Drs. H. M. Kholiq Mahfud, MP selaku dosen penguji yang telah bersedia memberi kritik, saran, dan masukan kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini.
4. Andriyani, S.E., M.M. selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis dan membantu kegiatan perkuliahan.
6. Keluarga semua, terutama kakak, Dani dan Arif atas kasih sayang ,simpati dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir .
7. Riko Perdana yang telah menemani dan menyemangati sampai detik ini, terimakasih atas kesabarannya selama menjadi my beby boy, kakak, sahabat, teman, *thank's a lot boy*.
8. Semua teman di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM FEB UNDIP) yang membantu meningkatkan ketrampilan saya di organisasi, yaitu Mas Wiwit, Mas Akbar, Ketut, Nurani, Wulan, Finta, Gilar, dan para eksekutif muda BEM FEB UNDIP.
9. Teman-teman seperjuangan: Nashihah, Uli, Widya, Linda, semangat buat kalian *guys*, jaga terus tali persahabatan ini.
10. Teman-teman KKN Tim II terutama Desa Sukosono Kecamatan Kedung Jepara terimakasih atas bantuan selama KKN, semangat, dan doanya.

11. Teman-teman manajemen 2008 terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

12. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis peroleh sampai saat ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian-penelitian yang sejenis.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 2 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Laporan Keuangan.....	17
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	17
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	17

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan.....	19
2.2 Laba.....	21
2.3 Teori Keagenan.....	22
2.4 <i>Earning Management</i> (Pengelolaan Laba)	23
2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba	24
2.6 Pola Manajemen Laba.....	27
2.7 <i>Income Smoothing</i> (Perataan Laba)	28
2.7.1 Pengertian Perataan Laba	28
2.7.2 Sasaran Perataan Laba	32
2.8 <i>Return on Assets</i> (ROA).....	33
2.9 <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	34
2.10 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	34
2.11 <i>Size</i> (Ukuran Perusahaan)	35
2.12 Penelitian Terdahulu	37
2.13 Kerangka Pemikiran Teoritis	44
2.14 Hipotesis	45
2.14.1 Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba	45
2.14.2 Pengaruh NPM terhadap Perataan Laba	46
2.14.3 Pengaruh DER terhadap Perataan Laba.....	47
2.14.4 Pengaruh <i>Size</i> terhadap Perataan Laba	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Variabel Penelitian.....	49
3.1.1 Variabel Penelitian.....	49

3.1.2 Definisi Operasional	50
3.1.2.1 Variabel Independen.....	50
3.1.2.2 Variabel Dependen	51
3.2 Populasi dan Sampel.....	55
3.2.1 Populasi	55
3.2.2 Sampel	55
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.4 Metode Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisis Data	58
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	58
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	58
3.5.2.1 Uji Normalitas	59
3.5.2.2 Uji Autokorelasi	60
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	61
3.5.2.4 Uji Multikolonieritas	62
3.6 Analisis Regresi Berganda	63
3.7 Pengujian Hipotesis.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	68
4.2 Analisis Data	69
4.2.1 Analisis Statistik deskriptif variabel penelitian	69
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	72
4.2.2.1 Uji Normalitas	73

4.2.2.2 Uji Autokorelasi	76
4.2.2.3 Uji Multikolinearitas	77
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	77
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	79
4.2.4 Pengujian Hipotesis	80
4.2.4.1 Uji statistik F (F-test).....	80
4.2.4.2 Uji Statistik t (t-test).....	81
4.2.4.3 Koefisien determinasi (R^2).....	83
4.3 Interpretasi Hasil	83
4.3.1 Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba	83
4.3.2 Pengaruh NPM terhadap Perataan Laba	85
4.3.3 Pengaruh DER terhadap Perataan Laba.....	86
4.3.4 Pengaruh <i>Size</i> terhadap Perataan Laba	87
BAB V. PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Keterbatasan	90
5.3 Saran.....	91
5.3.1 Bagi Investor dan Kreditur	91
5.3.2 Bagi Penelitian Mendatang.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
Lampiran-lampiran	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata <i>Net Sales dan Net Income</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2007-2010	7
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional	53
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel.....	56
Tabel 3.3 Ketentuan Pengambilan Keputusan Autokorelasi	61
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Data pada Perusahaan Manufaktur	69
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogrov Smirnov	75
Tabel 4.3 Uji Durbin-Watson	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	77
Tabel 4.5 Koefisien Korelasi Variabel Bebas.....	80
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Uji statistik F.....	81
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2).....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	45
Gambar 4.1 Histogram.....	74
Gambar 4.2 Normal Probability Plot.....	74
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar perusahaan yang menjadi sampel	99
Lampiran B Data Penghitungan <i>income smoothing</i> perusahaan yang menjadi sampel	102
Lampiran C Data ROA perusahaan yang menjadi sampel.....	105
Lampiran D Data NPM perusahaan yang menjadi sampel	108
Lampiran E Data DER perusahaan yang menjadi sampel	111
Lampiran F Data LN Total aset perusahaan yang menjadi sampel	114
Lampiran G Hasil output SPSS.....	117

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1(1997:07):

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan, seperti: manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Hal ini sama hakikatnya dengan tujuan laporan keuangan menurut SAK No. 1, yaitu :

Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Dari laporan keuangan tersebut baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya dari perusahaan, karena dalam

laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi tentang laba.

Laba merupakan salah satu elemen yang potensial yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba, penentuan investasi, dan pembagian hasil. Laba yang dihasilkan pada laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Menurut Dechow dalam Aji dan Mita (2010), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu. Menurut Komite Standar Akuntansi Standar Pemerintahan, 2006 pencatatan akuntansi dibagi menjadi dua yaitu metode akrual dan basis kas. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu basis akuntansi di mana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan. Sedangkan akuntansi berbasis kas adalah suatu basis yang hanya mengakui, mencatat, dan menyajikan laporan keuangan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Informasi laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad: 2002 dalam Juniarti dan Corolina, 2005). Pentingnya informasi laba tercantum secara jelas dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 25 (IAI, 2007) yaitu:

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Pengumuman laba perusahaan juga merupakan informasi penting yang mencerminkan nilai perusahaan bagi pelaku pasar. Dari informasi laba yang diberikan oleh perusahaan tersebut maka pelaku pasar akan melakukan prediksi dan menentukan keputusan investasi. Hal ini menjadikan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan.

Nilai dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan hanya dengan melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Kecenderungan lebih memusatkan perhatian pada laba yang terdapat pada laporan laba rugi ini ditemukan oleh banyak peneliti (Hapsari, 2008). Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya nilai perusahaan di mata investor.

Kehadiran perusahaan lain dapat mengakibatkan persaingan menjadi ketat dan pada akhirnya akan berimbas kepada ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan.

Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan bisa mendapatkan laba yang sangat tinggi kemudian akan menurun dengan drastis pada periode berikutnya, dan hal ini dipandang oleh investor sebagai lahan yang tidak aman untuk berinvestasi. Pada akhirnya, manajer dapat mengambil kesimpulan bahwa ada kecenderungan bahwa laba adalah satu-satunya hal yang diperhatikan dari seluruh bagian dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kecenderungan tersebut memancing manajer untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dalam laporan keuangannya (Prabayanti dan Yasa, 2010).

Hal lain yang menyebabkan manajer melakukan *disfunctional behaviour* adalah aplikasi dari teori keagenan, dimana manajer yang bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai principal terdapat perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi yaitu dimana manajer yang bertindak sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik perusahaan (pihak eksternal), sehingga celah ini yang dimanfaatkan manajer untuk melakukan *disfunctional behaviour*, yaitu dengan melakukan perekayasa laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai sepenuhnya pada angka laba hasil rekayasa tersebut. Bahkan *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (atau *Treadway Commission*) dalam Nugroho (2008) lebih tegas menyatakan bahwa aktivitas manajemen laba dapat menyesatkan pengguna laporan

keuangan dan kadangkala merupakan indikasi terjadinya tindakan ilegal yang serius dalam pelaporan keuangan. Namun, tidak semua negara menganggap manajemen laba ini merupakan pekerjaan yang ilegal. Swedia misalnya membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan dan pada hakikatnya hasilnya akan sama dalam jangka panjang. Scot 2000 dalam Aji dan Mita (2010) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smooting* (perataan laba).

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang, *income Minimization* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya, *income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun, dan *income smooting* adalah pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menjadikan perekonomian Indonesia terpuruk. Dampak yang ditimbulkan krisis tersebut belum mampu diatasi Indonesia sampai saat ini. Dan kemudian kondisi perekonomian di Indonesia menjadi bertambah terpuruk dengan terjadinya krisis keuangan di Amerika pada tahun 2008

yang berdampak secara tidak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Buruknya keadaan ekonomi Indonesia akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat masih kacaunya kegiatan usaha di dalam negeri dan rendahnya kepercayaan investor asing untuk menanam modalnya di Indonesia. Kondisi ini membuat kinerja emiten menurun. Banyak emiten yang berkebutakan dengan persoalan utang, turunnya tingkat penjualan, dan fluktuasi laba. Fluktuasi laba yang terjadi akan mendorong manajemen untuk mengelola labanya. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada para investor.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di BEI. Selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 terdapat 147 perusahaan, angka ini menunjukkan bahwa perusahaan mendominasi sekitar 36,6% dari seluruh perusahaan di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan para pelaku pasar. Dari deskriptif mengenai perusahaan manufaktur tersebut maka tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan manufaktur melakukan tindakan perataan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan laba-rugi dari beberapa perusahaan menunjukkan besarnya laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1. akan menunjukkan data penjualan (*net sales*) dan *net income* pada beberapa perusahaan manufaktur yang listed di BEI periode 2007-2010.

Tabel 1.1.
Rata-Rata *Net Sales* dan *Net Income*
Perusahaan Manufaktur Periode 2007-2010

	<i>Net sales</i>	<i>Net Income</i>
2007	1.909.212.321.813	119.357.961.178
2008	2.445.921.291.809	139.558.623.230
2009	2.183.262.147.197	208.641.197.039
2010	2.225.912.947.198	248.039.015.084

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan data di atas baik rata-rata *net sales* maupun rata-rata *net income* selama tahun 2007-2010 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007-2008, pada penghitungan rata-rata *net sales* mengalami kenaikan dan hal yang sama ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata *net income*. Namun, pada tahun 2009 rata-rata *net sales* mengalami penurunan tetapi rata-rata *net income* mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara *net sales* dan *net income* dan bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Siregar dan Widhiastuti (2006) yang menyatakan bahwa semakin besar penjualan maka laba yang akan diperoleh akan semakin besar pula karena penjualan merupakan faktor penentu perolehan laba.

Income smoothing hypotesis merupakan salah satu tindakan manajer yang dapat menjelaskan manajemen laba, yaitu tindakan menaksir bahwa laba dapat

dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan normal bagi perusahaan (Bartov, 1993 dalam Nugroho 2008). Menurut Ashari. dkk (1994) dalam Kumaladewi (2008), perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan laba dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Tindakan perataan laba bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Salah satu tujuan dilakukannya *income smoothing* adalah memberikan rasa aman pada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk dapat meramalkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut (Hepworth: 1953 dalam Budiasih, 2009) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Dascher dan Malcolm (1970) membedakan bentuk *income smoothing* menjadi dua yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan terhadap laba, sementara *artificial smoothing* berkaitan dengan prosedur

akuntansi yang diterapkan untuk menggeser *revenue* ataupun *expense* dari suatu periode ke periode yang lain.

Praktik perataan laba merupakan suatu fenomena umum dan banyak terjadi di beberapa negara (Dewi dan Carina, 2008). Praktik perataan laba dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba ini maka laba hasil rekayasa tersebut dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain yaitu dari pihak manajemen, praktik perataan laba ini juga akan menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang semula *overvalued* bisa menjadi *undervalued* apabila pihak eksternal mengetahui bila informasi yang disajikan manajer tidak benar.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendorong perataan laba tersebut pada umumnya dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba (Moses, 1987 dalam Sitinjak, 2011). Faktor konsekuensi ekonomi lebih dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. Profitabilitas (Prabayanti dan Yasa, 2010), financial leverage (Aji dan Mita, 2010), ukuran perusahaan (Budiasih, 2009) dan *net profit margin* (Septoaji, 2002) merupakan contoh-contoh dari kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga setiap perubahan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi setiap kondisi dimana saat perubahan tersebut dilakukan, sedangkan untuk faktor laba, yang mampu mempengaruhi adalah angka-angka laba itu sendiri yang akan mendorong perilaku perataan laba oleh manajer. Misalnya perbedaan yang terjadi pada laba yang

diharapkan dengan laba aktual. Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan.

Return on asset (ROA) diduga berpengaruh terhadap perataan laba karena jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, menandakan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Dengan laba yang tinggi maka manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya (Assih dkk, 2007 dalam Prabayanti dan Yasa, 2010). Perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi (Prabayanti dan Yasa, 2010). Tingkat laba yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi jabatan dalam perusahaan karena manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik jika dinilai dari kemampuan laba yang dihasilkan. Tingkat laba yang stabil juga memberikan keyakinan kepada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Namun, hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita, 2010 yaitu *return on asset* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena semakin tinggi tingkat ROA maka perusahaan tersebut akan menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan perataan laba karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septoaji (2002), *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba karena jika *net profit margin* tinggi maka perusahaan akan mempunyai nilai tambah bagi para investor. Hal yang sama juga ditunjukkan terhadap para calon investor potensial, dimana diharapkan mereka

akan tertarik membeli saham perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba agar *net profit margin*-nya selalu baik. Akan tetapi hasil yang kontradiktif ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sumtaky (2007), *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena kemungkinan perusahaan menggunakan pendanaan hutang yang cukup besar, sehingga struktur modalnya optimal dan menghasilkan laba yang relatif rendah. Margin laba yang rendah menunjukkan tidak ada masalah dalam operasi perusahaan sehingga perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi bagi para pemegang saham.

Menurut penelitian Aji dan Mita (2010) *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap perataan laba. Jika semakin tinggi *financial leverage* maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba karena perusahaan berusaha menjaga variabilitas labanya agar terhindar dari perjanjian hutang. Hasil penelitian Prabayanti dan Yasa (2010) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian tersebut memiliki tingkat hutang yang rendah, sehingga dalam membiayai aktivitya perusahaan tidak bergantung pada hutang.

Ukuran perusahaan diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula indikasi adanya praktik perataan laba,

karena perusahaan yang lebih besar memiliki *political cost* yang lebih tinggi sehingga perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari pajak yang terlalu tinggi pada saat perusahaan memperoleh laba tinggi, dan menjaga *image* perusahaan pada saat laba yang dihasilkan terlalu rendah. Namun, menurut Corolina dan Juniarti (2004) ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aktiva tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena perusahaan yang besar tidak tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal tetapi bisa jadi padat karya, sehingga total aktiva kurang tepat dalam untuk menjadi tolok ukur *size* perusahaan.

Dari uraian diatas diperoleh adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan oleh para peneliti serta perbedaan antara realita dan teori (*research problem*). *Research gap* dan *research problem* yang telah dipaparkan diatas dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji ulang (replikasi) penelitian terdahulu dengan memperbarui periode penelitian untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Pada penelitian sebelumnya sebagian besar menggunakan indeks eckel sebagai indikator terjadinya perataan laba, sedangkan pada penelitian ini menggunakan definisi dari Tucker dan Zarowin yang menggunakan ukuran *akrual diskresioner* dari model Jones yang dimodifikasi oleh Khotari. Diharapkan penggunaan ukuran perataan laba dengan menggunakan akrual diskresioner dapat memperkuat penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

1.2 Rumusan Masalah

Data empiris pada tabel 1.1. yang menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan penjualan yang tidak konsisten dengan kenaikan dan penurunan laba. Dan adanya *research gap* yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan hasil yang berbeda atau tidak konsisten terhadap variabel yang sama terhadap pengaruhnya pada praktik perataan laba. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* yang diteliti oleh Prabayanti dan Yasa (2010) menunjukkan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba, sedangkan Aji dan Mita, 2010 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dengan perataan laba.
2. *Net Profit Margin* yang diteliti oleh Septoaji (2002) menyatakan bahwa variabel *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh terhadap perataan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Sumtaky (2007) menunjukkan bahwa *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap perataan laba.
3. *Debt to equity ratio* yang diteliti oleh Aji dan Mita (2010) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan penelitian oleh Prabayanti dan Yasa (2010) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.
4. Perusahaan yang diteliti oleh Budiasih (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan menurut

Juniarti dan Carolina (2004) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan perataan laba.

Berdasarkan fenomena gap dan *research gap*, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena tindakan nyata dan *research gap* yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.

2. Bagi pihak eksternal:

- a. Bagi para investor dan calon investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi serta dalam pengelolaan portofolio saham yang dimilikinya.
- b. Bagi para kreditur hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit.

3. Akademisi

Bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian dengan topik sejenis, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta organisasi penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi tentang bagaimana pemilihan metode akuntansi yang didasarkan pada pendekatan dan metode tertentu.

BAB III METODE PENELITIAN

Meliputi populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, model empiris dan hipotesis operasional, serta metode analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis memfokuskan pada hasil uji empiris terhadap data yang dikumpulkan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta membahas deskriptif uji statistik pembuktian hipotesis berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini akan menjadi satu bagian pembahasan dalam bab ini

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan. Menurut Pedoman Etika Akuntan IAI, laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

APB *Statement* No. 4 berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements Business Enterprises* menjelaskan bahwa laporan keuangan ini bersifat deskriptif dan laporan ini banyak mempengaruhi studi-studi berikutnya tentang tujuan laporan keuangan. Dalam laporan ini tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut:

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*).

2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.
- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

3. Tujuan Kualitatif

Tujuan kualitatif yang dirumuskan APB *Statements* No. 4 adalah sebagai berikut:

- a. Relevan.

Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakaian laporan dalam proses pengambilan keputusan.

b. Dapat dimengerti

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

c. Dapat dicek kebenarannya

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

d. Netral

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang dimaksud untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

e. Tepat waktu & Dapat diperbandingkan

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f. Komparatif

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

g. Lengkap

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.1.3. Jenis Laporan Keuangan

Menurut peraturan Bapepam Nomor : VIII.G.7 laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Laporan neraca adalah salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menunjukkan keadaan keuangan secara sistematis dari suatu perusahaan pada saat

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba-rugi adalah salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu, apakah suatu perusahaan mengalami laba atau rugi dalam satu periode akuntansi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah salah satu laporan keuangan dalam akuntansi yang menggambarkan bertambahnya atau berkurangnya modal suatu perusahaan akibat dari laba atau rugi yang diterima oleh perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang bersangkutan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan sebagai komponen terakhir dari laporan keuangan yang berisi penjelasan atas berbagai informasi dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

2.2. Laba

Laba merupakan salah satu elemen yang potensial yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba dapat diartikan sebagai arus kekayaan atau jasa yang melebihi keperluan untuk mempertahankan modal konstan (Theodorus, 1994 dalam Chariri dan Ghozali). Menurut Chariri dan Ghozali (2003) pengertian laba yang dianut struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. *Earning* disebut juga sebagai konsep laba periode. Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Yang termasuk elemen laba pada konsep laba periode adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan.

Pengukuran laba merupakan informasi tentang prestasi perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba, penentuan investasi, dan pembagian hasil. Laba yang dilaporkan pada laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Laba akrual merupakan ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari operasi lain, karena laba akrual mempertimbangkan masalah waktu. Informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan

laba di masa yang akan datang, dan menaksir risiko dalam investasi. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dilihat dari kemungkinan atau kesempatan di masa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi laba yang merupakan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

2.3. Teori Keagenan

Teori ini merupakan model yang berkembang pada tahun 1970-an dimana membahas hubungan kontraktual antara anggota-anggota perusahaan yang berawal dari adanya bentuk korporasi yang memisahkan secara tegas antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Manajemen dianggap sebagai agent dan pemilik dianggap sebagai principal. Principal biasanya mendelegasikan wewenangnya kepada pihak manajemen (*agent*) perusahaan.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu sematamata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupaun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk mamastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetris informasi.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetris informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.4. Earning Management (Pengelolaan Laba)

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun, dalam prakteknya, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian, serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Bachtiar, 2003 dalam Aji dan Mita, 2010). Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang

dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Terkadang kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, yang disebut dengan pengelolaan laba (Scott, 2003). Tidak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya, Schroeder (2009) mendefinisikan pengelolaan laba sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mempengaruhi nilai laba jangka pendek yang dilaporkan. Menurut Sulistyanto (2008) dalam Abiprayu (2011), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Dajjang (2006) mengutip Ayres (1994) yang menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba oleh manajer demi menunjukkan prestasinya, yaitu:

1. Manajemen akrual (*accruals management*).
2. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*).
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*).

2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Watts and Zimmerman (1986), secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan

kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah manajemen laba (Ma'ruf, 2006).

Menurut Scott (2000) dalam Ma'ruf (2006), terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Other Contractual Motivations

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual, termasuk perjanjian hutang (*debts covenants*).

2. To Communicate Information To Investors

Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.

3. Political Motivations

Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.

4. Taxation Motivations

Manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak, yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

5. Changes of Chief Executive Officer (CEO)

CEO yang mendekati akhir jabatannya, cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.

6. *Initial Public Offerings (IPO)*

Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), cenderung melakukan *income increassing* untuk menarik calon investor.

Sedangkan menurut Watts dan Zimmerman: 1990 (dalam Aji dan Mita, 2010) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan *earning management* adalah :

1. Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah (*bogey*), tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba berada di atas (*cap*), manajer tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jadi, jika hanya laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio

keuangannya. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

2.6. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott: 2000 (dalam Aji dan Mita, 2010), mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.7. Income Smoothing (Perataan Laba)

2.7.1. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Menurut Beidleman (1973) dalam Masodah, 2007 mendefinisikan perataan laba sebagai berikut: “*meratakan earnings yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar tingkat earnings tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan.*”

Dalam pengertian tersebut perataan laba merepresentasikan sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi yang tidak normal

dalam earnings sepanjang diijinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Masodah (2007) menyatakan *income smoothing* adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba, karena informasi laba tersebut dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen untuk melakukan hal-hal untuk mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendorong perataan laba tersebut pada umumnya dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba (Moses, 1987 dalam Sitinjak, 2011). Faktor konsekuensi ekonomi lebih dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. Profitabilitas (Prabayanti dan Yasa, 2010), financial leverage (Aji dan Mita, 2010), ukuran perusahaan (Budiasih, 2009) dan *net profit margin* (Septoaji, 2002) merupakan contoh-contoh dari kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga setiap perubahan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi setiap kondisi dimana saat perubahan tersebut dilakukan, sedangkan untuk faktor laba, yang mampu mempengaruhi adalah angka-angka laba itu sendiri yang akan mendorong perilaku perataan laba oleh manajer. Misalnya perbedaan yang terjadi pada laba yang diharapkan dengan laba aktual. Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hepworth (1953) dalam Budiasih (2009) bahwa praktek perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

- 1) Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
- 2) Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
- 3) Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Menurut Nasir, dkk (2002) dalam Abiprayu (2011) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu :

- 1) *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Natural smoothing adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

- 2) *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a) Real Smoothing

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b) Artificial Smoothing

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Disamping *real smoothing* dan *artificial smoothing*, masih terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*. Ghazali dan Chariri (2007) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

- 1) Perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.

- 2) Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya atas peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
- 3) Perataan melalui klasifikasi (*classificarity smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan proyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periode.

2.7.2. Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain, untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang. Foster (1986) dalam Ma'ruf (2006) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1) Unsur penjualan

- a) Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

- b) Downgrading (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2) Unsur biaya

- a) Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.8. Return on Assets (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan

daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

2.9. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

2.10. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan perhitungan *leverage* sederhana yang membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam

menanggung risiko. Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan).

DER menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar (Ang, 1997) karena akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan.. Penggunaan utang tersebut bagi perusahaan mengandung tiga dimensi yaitu: pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

2.11. *Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total

aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena pada umumnya besaran perusahaan dinilai dari besarnya aktiva perusahaan.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aktiva (*asset*) yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada diperusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik. Ukuran yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendatang.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ismu Basuki: 2006).

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba akan memberikan image perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung melakukan praktik perataan laba (Budiasih, 2009).

2.12. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah perataan laba, yakni sebagai berikut:

1. Arwinto Septoaji (2002)

Penelitian yang dilakukan Arwinto Septoaji (2002) yang berjudul Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan laba pada Perusahaan Go Publik di BEJ menggunakan variabel independen: *Net profit margin*, *leverage operasi*, besaran perusahaan, dan sektor industri dan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *net profit margin*, *leverage operasi*, dan besaran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2. Muhammad Yusuf dan Soraya (2004)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf dan Soraya (2004) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia menggunakan variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, status perusahaan dan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *leverage* operasi berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan status kepemilikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

3. Juniarti dan Corolina (2005)

Penelitian yang dilakukan Juniarti dan Corolina (2005) yang berjudul Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan *Go Public* menggunakan variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan dan sektor industri, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan sektor industri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

4. Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005)

Penelitian yang dilakukan Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) yang berjudul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ menggunakan variabel

independen: jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, operating leverage, dan NPM, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi binary logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelima variabel yang digunakan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

5. Igan Budiasih (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Igan Budiasih (2009) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba menggunakan variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan DPR, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan DPR mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

6. Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Geriawan Wirawan Yasa (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Geriawan Wirawan Yasa (2010) yang berjudul Perataan Laba (*Income Smoothing*) Dan Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhinya menggunakan variabel independen: adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, kepemilikan institusional, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas dan financial leverage berpengaruh pada perataan laba, sedangkan

variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

7. Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba menggunakan variabel independen: profitabilitas, financial risk, struktur kepemilikan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa risiko keuangan dan nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan, variabel struktur kepemilikan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan, dan variabel ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Pada tabel 2.1 berikut ini menunjukkan ringkasan dari penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Arwinto Septoaji (2002)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Go	Perataan laba: NPM, besaran perusahaan, <i>leverage</i> operasi, sektor	Regresi logistik	-NPM berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Leverage</i> operasi berpengaruh

		Publik di BEJ.	industri.		terhadap perataan laba –Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba –Sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2.	Muhammad Yusuf dan Soraya (2004)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia	Perataan laba: ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, status perusahaan	Regresi logistik	–Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan –Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan – <i>Leverage</i> operasi berpengaruh –Status perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
3.	Juniarti dan Carolina (2005)	Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Go Public</i>	Perataan laba: ukuran perusahaan, profitabilita, sektor industri.	Regresi logistik	–Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan –Profitabilitas berpengaruh signifikan –Sektor

					industri tidak berpengaruh signifikan.
4.	Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ.	Perataan laba: jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>operating leverage</i> , NPM	Regresi binary logistik	<ul style="list-style-type: none"> –Jenis Industri tidak berpengaruh signifikan –Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan –Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan –<i>Leverage</i> Operasi tidak berpengaruh signifikan –NPM tidak berpengaruh signifikan
5.	Igan Budiasih (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba.	Perataan laba: ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , DPR	Regresi linier berganda .	<ul style="list-style-type: none"> –Ukuran perusahaan berpengaruh positif –Profitabilitas berpengaruh positif –<i>Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan –DPR berpengaruh positif.
6.	Ni Luh Putu Arik	Perataan Laba (<i>Income</i>	Perataan laba: ukuran	Regresi logistik	–Ukuran perusahaan

	Prabayanti dan Geriawan Wirawan Yasa (2010).	<i>Smoothing</i>) Dan Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))	perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , kepemilikan institusional, kualitas audit		tidak berpengaruh signifikan –Profitabilitas berpengaruh signifikan – <i>Financial leverage</i> berpengaruh signifikan –Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan –Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan
7.	Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba	Pertanyaan laba: profitabilitas, <i>financial risk</i> , struktur kepemilikan, nilai perusahaan, ukuran perusahaan	Regresi linier berganda	–ROA berpengaruh negatif signifikan –Risiko keuangan berpengaruh positif signifikan –Struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan –Nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan –Ukuran perusahaan berpengaruh

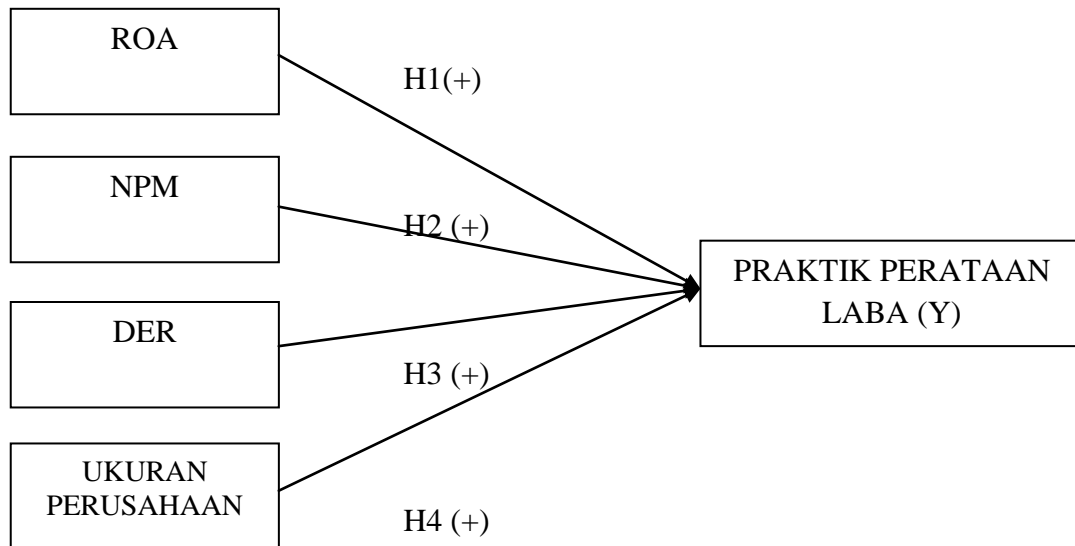
					negatif signifikan
--	--	--	--	--	--------------------

2.13. Kerangka Pemikiran Teoritis

Perataan laba adalah upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Tindakan pertaan laba diklasifikasikan menjadi dua yaitu *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Alasan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen menurut (Hepworth: 1953 dalam Budiasih, 2007) yaitu: sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan serta beberapa penelitian terdahulu diduga bahwa ROA, NPM, DER, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari uraian di atas digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Pengaruh ROA, NPM, DER, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba



2.14. Hipotesis

2.14.1. Pengaruh ROA terhadap Perataan Laba

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Maka hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

H₁ = ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba

2.14.2. Pengaruh NPM terhadap Perataan Laba

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil (Gordon, dalam Septoaji, 2002). Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus/laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, 2002)

Rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Pada intinya rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Margin penghasilan bersih ini diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Septoaji (2002)

dan Santoso (2010), yang menggunakan berbagai instrumen laporan keuangan seperti model depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary items* untuk meratakan laba. Secara logis *net profit margin* merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan laba.

H₂ = NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba

2.14.3. Pengaruh DER terhadap Perataan Laba

Debt to equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatan perusahaan. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin banyak proporsi hutang dalam struktur modalnya.

Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan (Weston dan Copeland dalam Sitingjak, 2011). Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik pertaan laba. Alasan lain perusahaan melakukan pertaan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan

menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

H₃ = DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba

2.14.4. Pengaruh *Size* (Ukuran Perusahaan) terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat diukur dari total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Definisi dari total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Copeland dalam Septoaji, 2002 disebutkan bahwa total aktiva merupakan total sumber daya ekonomis yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Budiasih, 2009). Salah satu perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar akan mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar, diantaranya pemerintah. Pemerintah cenderung membebaskan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Zimmerman and Wats, 1996). Jadi perusahaan besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dengan salah satu alasan untuk menghindari pajak.

H₄ = Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada umumnya variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel bebas (independen)

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah:

- a) *Return on asset* (ROA).
- b) *Net profit margin* (NPM)
- c) *Debt to equity ratio* (DER)
- d) Ukuran perusahaan

2) Variabel terikat (dependen)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angka perata laba.

3.1.2. Definisi Operasional

3.1.2.1. Variabel Independen

a. *Return on Asset (ROA)*

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on asset (ROA)* dapat digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. *Return on Asset (ROA)* diukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Asset} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. *Net profit margin (NPM)* diukur dengan menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{EAT}{Penjualan} \times 100\%$$

c. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar. *Debt to equity ratio* (DER) dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Budiasih, 2009) :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

3.1.2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah peringkat perataan laba. Dalam model penelitian ini, penulis menggunakan peringkat perataan laba (*income smoothing*) sebagai proksi praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan. Untuk menentukan peringkat perataan laba, digunakan model *discretionary accrual* dengan *modified Jones* dalam Kothari et al. (2005) yang kemudian didefinisikan oleh Tucker dan Zarowin (2005). Berikut adalah model perhitungan *discretionary accrual* dalam Kothari et al. (2005):

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha(1/TA_{t-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_t - \Delta Rect)/TA_{t-1}] + \beta_2(PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon_t \dots (1)$$

Dimana:

TAC_t = total *accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{t-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔSAL_t = perubahan penjualan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

$\Delta Rect$ = perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPE_{it} = nilai perolehan aktiva tetap pada perusahaan i pada tahun t

ε_t = *error term*

Total *accrual* pada model tersebut berasal dari perhitungan:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \dots (2)$$

Dimana:

TAC = total *accrual* perusahaan i pada tahun t

NI = *net income* perusahaan i pada tahun t

CFO = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Non Discretionary Accrual (NDAC) merupakan nilai prediksi atau *fitted value* dari model (1), perhitungannya sebagai berikut:

$$NDAC_t = \alpha(1/TA_{t-1}) + \beta_1[(\Delta SAL_t - \Delta Rect)/TA_{t-1}] + \beta_2(PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon_i \dots (3)$$

Discretionary Accrual (DAC) merupakan selisih dari *Total Accrual* (TAC) dengan *Non Discretionary Accrual* (NDAC). Berikut adalah perhitungan tersebut:

$$DAC_t = TAC_t - NDAC_t \dots (4)$$

Akrual diskresioner yang didapat dari model (4), selanjutnya sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tucker dan Zarowin (2005), indeks perataan laba diukur

dengan mengkorelasikan antara perubahan *Discretionary Accrual* (ΔDAC_t) dengan perubahan *Pre-discretionary Income* (ΔPDI_t), perusahaan yang mempunyai angka korelasi paling negatif merupakan perusahaan pelaku perata laba yang tertinggi. PDI merupakan selisih dari laba bersih (*net income*) perusahaan dengan *Discretionary Accrual*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$PDI_t = NI_t - DAC_t \dots\dots\dots (5)$$

Pengukuran ini mengasumsikan bahwa terdapat rangkaian *pre-managed income* yang kemudian manajemen menggunakan *discretionary accrual* agar laba dalam laporan keuangan menjadi lebih rata (Tucker dan Zarowin, 2005). Jika *pre-managed income* tinggi maka akrual diskresioner akan menjadi negatif untuk mengurangi laba. Sedangkan, jika *pre-managed income* rendah maka akrual diskresioner akan positif untuk meningkatkan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan korelasi negatif antara *pre-managed income* dengan *discretionary accrual* (Aji dan Mita, 2010).

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Definisi Operasional	Rumus	Skala
1.	Return on Asset (ROA)	Return on Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan	$ROA = \frac{EAT}{Total Asset} \times 100\%$	Rasio

		(laba) secara keseluruhan		
2.	Net Profit Margin (NPM)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.	$NPM = \frac{EAT}{Penjualan} \times 100\%$	Rasio
3.	Debt to Equity Ratio (DER)	DER menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha.	$DER = \frac{Total Liabilities}{Equitas} \times 100\%$	Rasio
4.	Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan adalah sakala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan	Ukuran perusahaan = Ln Total Aktiva	Rasio
5.	Indeks perata laba	Indeks perataan laba perusahaan yang dihasilkan dari perhitungan korelasi antara ($\Delta DACT$) dan	$TACT / TA_{t-1} = \alpha (1/ TA_{t-1}) + \beta_1 [(\Delta SAL_t - \Delta Rect_t) / TA_{t-1}] + \beta_2 (PPE_t / TA_{t-1}) + \epsilon_i$ <p>.....(1)</p> $NDACT / TA_{t-1} = \alpha (1/ TA_{t-1}) + \beta_1 [(\Delta SAL_t - \Delta Rect_t) / TA_{t-1}] + \beta_2 (PPE_t / TA_{t-1}) + \epsilon_i$	Rasio

		(ΔPDI_t).(2)	
			$TAC_t = NI_t - CFO_t$(3)	
			$DAC_t = TAC_t - NDAC$(4)	
			$PDI_t = NI_t - DAC_t$(5)	
			$Corr(\Delta DAC_t, \Delta PDI_t)$(6)	

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2007-2010 yang terdiri dari 147 perusahaan. Dari populasi yang ada nantinya akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan subset dari populasi dan terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin meneliti seluruh anggota populasi sehingga dibentuk perwakilan populasi (Ferdinand, 2006). Objek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan 31 Desember 2010, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2007, 2008, 2009, dan 2010 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- b. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dari tahun 2007-2010 tidak berturut-turut merugi, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
- c. Perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian (*net income*, arus kas operasi, total aset, piutang, penjualan, aktiva tetap, ROA, NPM, dan DER).
- d. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan restrukturisasi, perubahan kelompok usaha, merger dan akuisisi selama periode amatan.

Rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Tabel Ketentuan Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur	147
2.	Perusahaan manufaktur tidak yang terdaftar di BEI sampai batas akhir penelitian dan tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian	11
3.	Perusahaan manufaktur yang merugi berturut-turut selama periode penelitian	27
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data keuangan	35

	lengkap (<i>net income</i> , arus kas operasi, total aset, piutang, <i>net sales</i> , aktiva tetap, ROA, NPM, dan DER)	
5.	Perusahaan manufaktur yang melakukan restrukturisasi, perubahan kelompok usaha, merger dan akuisisi selama periode amatan.	21
Jumlah perusahaan sampel		53

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan untuk periode 2007 sampai dengan 2010, dimana pada periode tersebut dianggap cukup mewakili kondisi BEI yang relatif normal.

Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan dari penelusuran internet di [http // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami *literature* yang membuat pembahasan yang berkaitan dengan melakukan klasifikasi dan kategori bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

Sesuai dengan data yang diperlukan yaitu data sekunder, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2007, 2008, 2009, dan 2010

yang dipublikasikan oleh BEI melalui ICMD dan download di internet (www.idx.co.id), mengambil dari artikel, jurnal, penelitian terdahulu, mempelajari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian terdahulu dan proses penelitian. Data yang diperlukan yaitu *net income*, arus kas operasi, total aset, piutang, *net sales*, *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan aktiva tetap.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan alat statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsi suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Ghazali (2006) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik supaya tidak timbul masalah dalam penggunaan analisis tersebut. Agar dalam analisis regresi diperoleh model model

regresi yang bisa dipertanggung jawabkan maka digunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependen.
- b. Besarnya varians error atau faktor pengganggu bernilai konstan untuk seluruh nilai variabel bebas (homoscedasticity).
- c. Independensi dari error (non autocorrelation)
- d. Normalitas dari distribusi error multikolinier yang sangat rendah.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independent dan variabel dependent atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram maupun grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan alpha distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Kedua uji normalitas diatas digunakan agar dapat lebih valid hasil normalitas yang didapat. Selain analisis grafik dilakukan juga analisis statistic non-parametik Kolmogrov-Smirnov (K-S), dengan pedoman pengambilan keputusan :

- a. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal
- b. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal (Ghozali, 2006)

3.5.2.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2006) :

- a. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.

- c. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.3
Ketentuan Pengambilan Keputusan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, 2006.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi

yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian scatter plot, model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2.4. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

3.6. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis untuk mengetahui variabel independen yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pertaan laba pada perusahaan manufaktur yaitu *return on asset*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan persamaan *multiple regression* (regresi linier berganda) untuk menganalisis empat variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menentukan variable independen yang mempunyai pengaruh terhadap variable dependen. Pada penelitian ini, data diolah menggunakan software komputer yaitu SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 17,0. Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan salah satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2005).

Hasil dari analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *return on asset* (X1), *net profit margin* (X2), *debt to equity ratio* (X3), dan ukuran perusahaan (X4). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peringkat perataan laba (Y).

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = indeks perataan laba sesuai model *Discretionary Accrual*

a = konstanta

b1 = koefisien regresi dari *return on asset*

b2 = koefisien regresi dari *net profit margin*

b3 = koefisien regresi dari *debt to equity ratio*

b4 = koefisien regresi dari ukuran perusahaan

X1 = *return on asset*

X2 = *net profit margin*

X3 = *debt to equity ratio*

X4 = ukuran perusahaan

e = eror

3.7 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik-t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Untuk menguji kebenaran hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu pengujian koefisien determinasi, uji F, uji t (Ghozali, 2001).

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji signifikansi Simultan (Uji F-statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, \geq 0$$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen (X_1 s/d X_4) terhadap variabel dependen (Y). Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (a, k-1, n-k)$, maka H_0 ditolak, dan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (a, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima

2. Uji signifikansi parameter Individual (Uji t-statistik)

Uji ini merupakan uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Uji t-statistik juga berarti uji

keberartian koefisien (β_i). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya.

Uji statistik t (t-test) dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependennya dengan menganggap variabel independen yang lain konstan (Ghozali, 2009).

Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel (Ghozali, 2009):

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh antara variabel independen i dengan variabel dependen).

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel independen i dengan variabel dependen).

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009):

1. a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen i secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen i secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. a) Jika $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, berarti variabel independen i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}(\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak, dan

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}(\alpha, n-k-1)$ maka H_0 diterima

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.